

PEMALI DALAM MASYARAKAT ETNIK BUGIS DI KOTA SAMARINDA: SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA

Novi Syahfitri, M. Bahri Arifin, Syamsul Rijal

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: novisyahfitri45@gmail.com

ABSTRAK

Objek penelitian ini adalah kebudayaan tradisi lisan dalam bentuk pemali. Pemali merupakan pantangan yang disampaikan secara turun-temurun antar generasi. Pemali menjadi ekspresi budaya yang menunjukkan kearifan orang-orang terdahulu yang mampu memaknai kehidupan secara arif dan bijaksana di tengah minimnya akses informasi dan sarana teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam pemali Bugis yang diketahui dan yang dilaksanakan masyarakat etnik Bugis di Kota Samarinda. Penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Analisis data menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemali dalam masyarakat etnik Bugis di Kota Samarinda berlaku (1) bagi gadis yang belum menikah, (2) wanita hamil, (3) laki-laki pada umumnya, (4) anak kecil, dan (5) semua kalangan. Adapun makna yang terkandung dalam pemali mencakup nilai sosial yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, nilai budaya serta nilai moral dan etika.

Kata kunci: pemali, etnik Bugis, semiotika

ABSTRACT

The object of this research is the culture of oral tradition in the form of a multiplier. Pemali is taboos that are passed down through generations. Pemali is a cultural expression that shows the wisdom of previous people who are able to interpret life wisely and wisely amid the lack of access to information and technological means. The purpose of this study was to describe the meaning contained in Bugis pemali known and carried out by Bugis ethnic communities in Samarinda City. This research was obtained using in-depth interview techniques. Data analysis using qualitative methods. The results of the study show that the pemali in Bugis ethnic communities in Samarinda City applies (1) to unmarried girls, (2) pregnant women, (3) men in general, (4) small children, and (5) all groups. The meanings contained in the pemali include social values that govern human relations with each other, cultural values and moral and ethical values.

Keywords: *pemali, ethnic Bugis, semiotics*

A. PENDAHULUAN

Budaya pemali adalah salah satu bentuk dari kecerdasan dan kearifan orang-orang terdahulu dalam memaknai dan menyikapi kehidupan. Di tengah minimnya akses sumber informasi, sarana fasilitas teknologi, dan transportasi serta komunikasi, orang-orang dari generasi terdahulu mampu memaknai dan menyikapi semua aspek kehidupan secara arif dan bijaksana.

Kearifan lokal dalam bentuk pemali telah menjadi bagian dari tuntunan dalam menjalani kehidupan sehingga tercipta tatanan kehidupan yang baik. Kecerdasan dan kearifan lokal tidak berhenti pada satu generasi saja melainkan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pemali menjadi salah satu pilihan dari beberapa budaya yang paling efektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan zamannya saat itu dalam upaya mewariskan dan melestarikan kecerdasan akal dan keluhuran budi. Pemali memiliki fungsi dan kedudukan di masyarakat sebagai seni bertutur yang bersifat suci dan sakral. Pemali menjadi bagian adat-istiadat yang selalu berada dalam ingatan masyarakat (Imran, 2017:3).

Pemali diyakini hampir ada pada setiap etnik yang ada di Nusantara. Tidak terkecuali dengan etnik Bugis yang menetap dan tinggal di Sulawesi maupun masyarakat etnik Bugis yang merantau. Sebagian etnik Bugis khususnya yang merantau ke Samarinda (Kalimantan Timur) masih memercayai pemali, pantangan atau hal yang bisa dikatakan sesuatu yang tidak boleh dilakukan karena berimbas pada suatu hal yang positif maupun hal yang negatif. Tentu ada alasan di balik pemali yang para leluhur ajarkan berhubungan dengan nilai-nilai norma dan etika upaya menuntun ke arah yang baik dan benar.

Jika ditelusuri alasan di balik pemali memiliki pesan-pesan moral atau makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh lagi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan pemali yang diketahui dan yang dilaksanakan masyarakat Bugis di Kota Samarinda; dan (2) mengungkapkan makna yang terkandung dalam pemali masyarakat Bugis di Kota Samarinda.

B. LANDASAN TEORI

1. Semiotika

Semiotika atau biasa dikenal dengan semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’. Selain itu, istilah semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik, ada pula digunakan istilah lain seperti semiologi, sesemik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna suatu tanda (Sobur, 2004:95). Menurut Saussure (dalam Nazaruddin, 2015:3) semiotika adalah ilmu yang menelaah peran tanda yang mengatur tanda. Saussure melihat tanda sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Di dalam latar kehidupan sosial itu, tanda menjalankan perannya. Saussure memberikan definisi mengenai tanda dan menjabarkan tanda bahasa ke dalam dua unsur: yaitu konsep dan imaji bunyi yang berpadu menjadi satu kesatuan, yakni sebuah konsepsi tanda sebagai sesuatu yang terdiri atas dua bagian membuat konsep tanda Saussure menggunakan istilah penanda (*signifier*) untuk imaji bunyi dan petanda (*signified*) untuk konsep atau makna (Eco, 2009:20).

2. Penanda dan Petanda

Menurut Saussure (dalam Budiman, 2010:30) tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang tersusun dari dua komponen yang tidak terpisahkan, yaitu citra bunyi (*acoustic image*) sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindera (*sensible*) di dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra bunyi atau citra akustik yang berkaitan dengan konsep (petanda). Hakikat penanda adalah murni sebuah wujud yang pembatasnya tidak mungkin terlepas dari petanda. Substansi penanda bersifat material berupa bunyi, objek, imaji, dan lain sebagainya.

3. Pemali

Pemali adalah salah satu dari jenis kata bertuah yang hidup berkembang dalam budaya masyarakat Nusantara tidak terkecuali masyarakat Bugis. Bersama dengan pemali, ada juga kata bertuah di dalamnya, yaitu kutukan, sumpah, janji, dan mantra. Pemali memberikan pedoman terhadap berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesopanan dan kedisiplinan yang pada dasarnya mencakup kegiatan pembelajaran terhadap pembentukan karakter yang disiplin dan baik (Rohidi, 2000:11).

Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap pemali selalu dipegang teguh. Fungsi utama pemali adalah sebagai pegangan untuk membentuk pribadi luhur. Pemali memegang peranan sebagai media pendidikan yang meliputi akhlak, moral, etika, dan karakter. Juga sebagai hukum dan norma meliputi tata nilai dan tata aturan. Adapun tujuan pemali sebagai keselamatan, kesehatan, rezeki, dan jodoh. Sedangkan ranah penggunaan pemali untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Pemali dalam masyarakat Bugis dapat dibagi menjadi dua, yaitu pemali dalam bentuk perkataan dan pemali dalam bentuk perbuatan. Pemali dalam bentuk perkataan, tuturan atau ujaran biasanya berupa kata-kata yang dilarang atau pantang untuk diucapkan. Kata-kata yang pantang untuk diucapkan disebut kata tabu, sedangkan pemali dalam bentuk perbuatan merupakan perilaku yang dilarang untuk dilakukan guna menghindari datangnya bahaya atau kutukan yang berlaku (Imran, 2017:22).

Kata tabu adalah sesuatu yang dilarang baik karena kekuatan yang membahayakan (positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (negatif) sehingga ungkapan tabu dihindari dengan menggunakan *eufemisme* (Kridalaksana, 2001:207).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif dengan model dan pemerian deskriptif Penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah sebuah kerangka pikir kualitatif yang digunakan sebagai penelaahan makna yang terkandung dalam pemali. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian lapangan (*field work research*), yakni memperoleh data dengan mengadakan penelitian langsung terhadap objek penelitian dengan melakukan wawancara mendalam serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dibantu dengan alat perekam dan disajikan secara deskriptif (Ratna, 2010:224).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemali yang diketahui dan yang dilaksanakan etnik Bugis di Kota Samarinda

Pemali merupakan bentuk kontrol sosial bagi seseorang dalam bertutur kata dan bertindak. Sebagai ungkapan yang bersifat spontan yang erat kaitannya dengan pesan atau nasihat yang disampaikan melalui ekspresi budaya. Pesan atau nasihat ini berisi suatu perintah atau larangan, jika seseorang tidak melakukan atau melanggar pemali tersebut maka akan ada hal-hal yang negatif yang terjadi pada dirinya. Pemali bertujuan untuk mengajarkan tata krama, sopan santun, dan kearifan lokal dengan cara sedikit mengancam. Walaupun terkadang ancamannya terkesan tidak logis pada zaman modern ini, namun banyak orang yang masih menghindari pemali tersebut karena mengetahui pesan moral di balik pemali tersebut.

Pemali Bugis yang diketahui dan diperoleh dari seorang informan yang ada di Kelurahan Baqa Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda. Pemali yang ditemukan,

di antaranya adalah pemali yang berlaku bagi gadis yang belum menikah, pemali yang berlaku bagi wanita hamil, pemali yang berlaku bagi anak kecil, pemali yang berlaku bagi laki-laki, dan pemali yang berlaku bagi semua orang. Pemali yang diketahui dan yang dilaksanakan berjumlah tujuh pemali yang tumbuh dan berkembang di Kota Samarinda. Adapun pemali yang diketahui dan yang dilaksanakan etnik Bugis di Kota Samarinda sebagai berikut ini.

Tabel 1. Daftar Pamali Etnik Bugis di Kota Samarinda

Kode	Pemali (sebab)	Pemali (akibat)
(1)	<i>pemmali tudang ri ase angkulungnge</i> pemali duduk di atas bantal	<i>nasaba' lettangengngi matu</i> nanti akan bisul
(2)	<i>pemmali nasalai akanreang pura dipassedia</i> pemali meninggalkan makanan atau minuman yang terhidang	<i>nasaba' nakenna bala</i> karena bisa terkena musibah
(3)	<i>nasaba' nakenna bala</i> karena bisa terkena musibah	<i>nasaba' mabela matu dalle'e</i> nanti rezeki akan jauh
(4)	<i>pemmali cado ri olona sumpang'e ko labu esso'e</i> pemali duduk di depan pintu pada waktu senja	<i>nasaba' na leppo tawue setang</i> nanti akan ditabrak setan
(5)	<i>pemmali teme ri awana pongnge</i> pemali kencing di bawah pohon	<i>nasaba' matu geru-gerukenggi</i> nanti akan diganggu penunggu pohon
(6)	<i>pemmali matinro labu esso'e</i> pemali tidur menjelang magrib	<i>nasaba' nakenna lasa</i> nanti akan terserang penyakit
(7)	<i>pemmali nanae' maccule ri labu esso'e</i> pemali bagi anak kecil bermain pada saat magrib atau senja	<i>nasaba' nalai matu setang</i> nanti akan diculik makhluk halus

2. Makna yang Terkandung dalam Pemali Etnik Bugis di Kota Samarinda

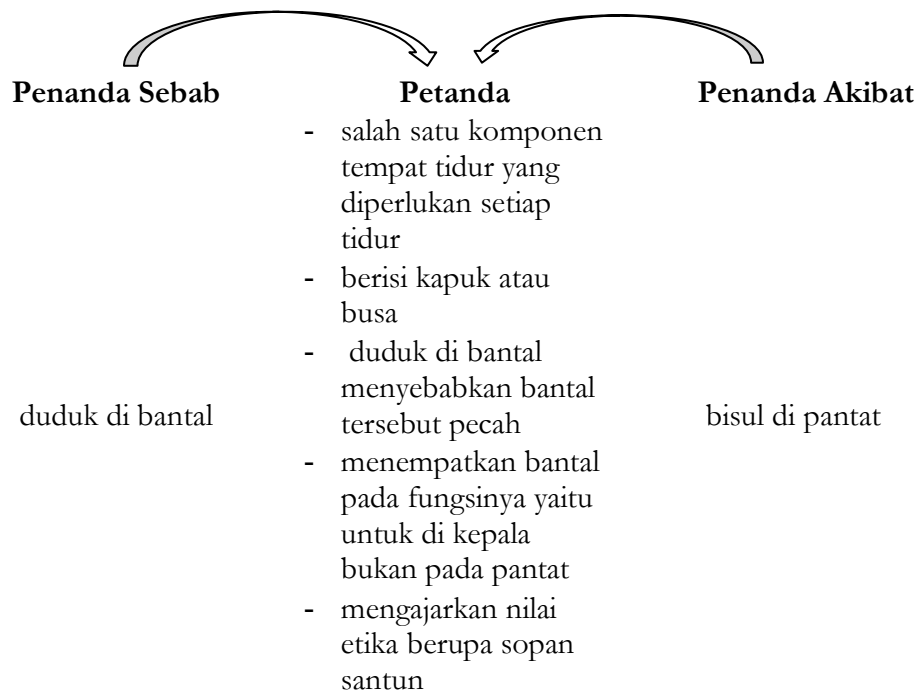
Analisis ini menggunakan teori penanda dan petanda Saussure, penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris juga sebagai imaji bunyi, sedangkan petanda merupakan aspek mental dari bahasa berupa konsep makna. Di dalam penelitian ini ada dua penanda, yakni penanda sebab dan penanda akibat dilihat dari struktur pemali yaitu memiliki pola sebab-akibat.

Berikut makna yang terkandung dalam pemali yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Bugis di Kota Samarinda.

Data
(1) *pemmali tudang ri ase angkulungnge*
pemali duduk di atas bantal

nasaba' lettangengngi matu
nanti akan bisul

Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris juga sebagai imaji bunyi. *duduk di bantal* merupakan penanda sebab, sedangkan *bisul di pantat* merupakan penanda akibat. Petanda merupakan aspek mental dari bahasa, juga sebagai konsep makna.



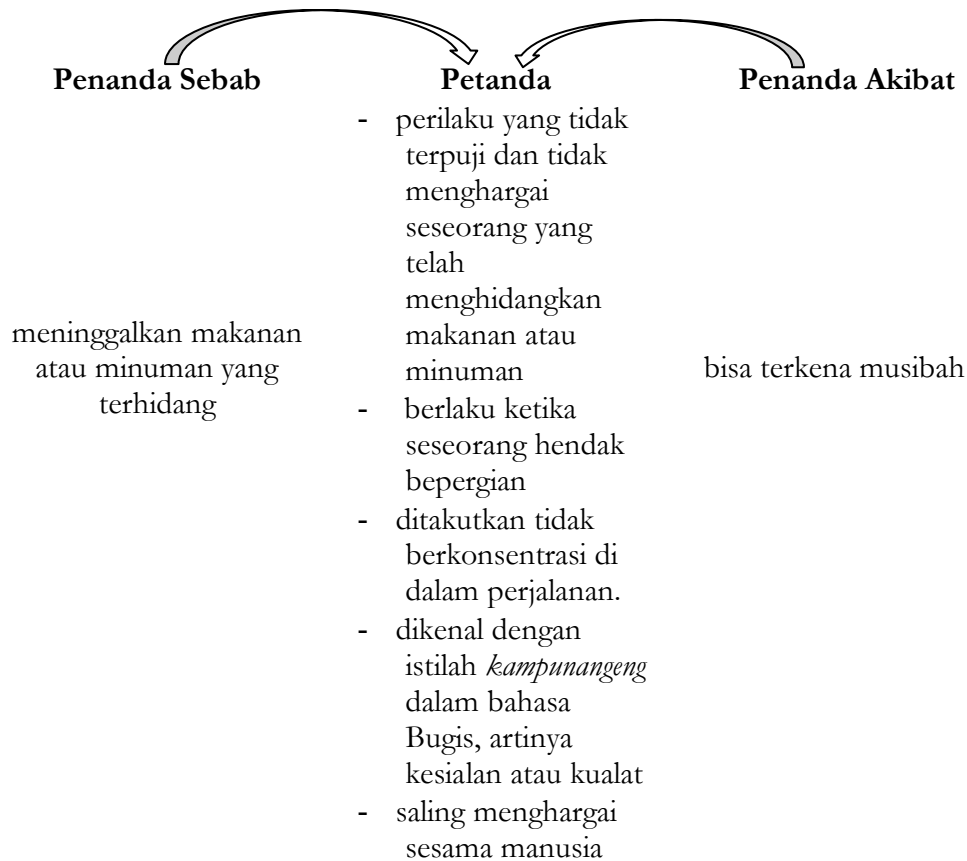
Bantal adalah salah satu komponen tempat tidur yang diperlukan setiap kali tidur. Bentuk bantal biasanya berbentuk bulat atau dikenal dengan sebutan bantal guling, dan bantal yang berbentuk persegi empat panjang. Kedua bentuk ini memiliki fungsi masing-masing.

Duduk di atas bantal merupakan perbuatan yang tidak etis karena bantal adalah alas atau penopang kepala yang harusnya ditempatkan pada kepala. Kepala adalah bagian tubuh yang secara anatomis letaknya paling atas. Sedangkan secara semantik, memiliki makna asosiatif sebagai bagian tubuh yang terhormat karena menjadi tempat bagian pikiran dan kesadaran manusia. Pantat adalah bagian dari tubuh yang secara anatomis letaknya di bagian bawah. Sedangkan secara semantik, mengandung makna asosiasi yang bernilai rendah karena menjadi tempat keluarnya kotoran. Kata *lettangengngi* artinya penyakit kulit atau bisul, yaitu penyakit kutukan yang hidup di tengah masyarakat Bugis pada zamannya. Ketika seseorang duduk seharusnya pada tempatnya, bukan di bantal karena dapat menyebabkan bantal tersebut pecah atau meletus. Jika itu terjadi, maka kapuk beterbangan tentu itu tidak baik untuk kesehatan. Makna yang terkandung dalam pemali tersebut berisi suatu larangan yang berlaku bagi semua kalangan, serta mengajarkan nilai etika berupa sopan santun yaitu, menempatkan sesuatu pada tempatnya sebagaimana mestinya.

Data
(2) *pemmali nasalai akanreang
pura dipassedia*
pemali meninggalkan makanan
atau minuman yang terhidang

nasaba' nakenna bala
karena bisa terkena musibah

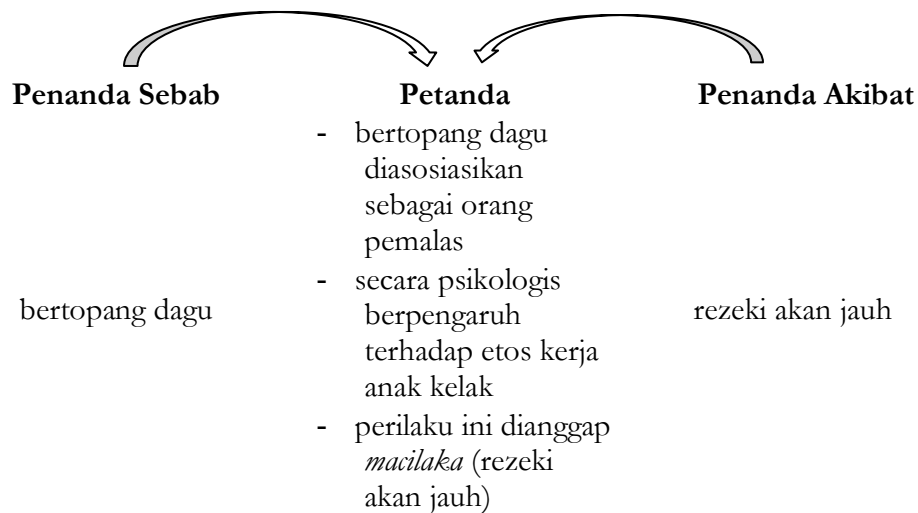
Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris juga sebagai imaji bunyi. *Meninggalkan makanan atau minuman yang terhidang* merupakan penanda sebab, sedangkan *bisa terkena musibah* merupakan penanda akibat. Petanda merupakan aspek mental dari bahasa, juga sebagai konsep makna.



Meninggalkan makanan atau minuman yang terhidang, dapat terkena musibah atau dikenal dengan istilah *kampunangeng* oleh masyarakat Etnik Bugis. *Kampunangeng* dapat diartikan kesialan atau kualat sehingga menyebabkan seseorang ditimpa musibah. Biasanya *kampunangeng* terjadi karena ketika seseorang hendak bepergian lalu ditawarkan makanan namun dia menolak. Beberapa saat kemudian ketika seseorang itu mengalami musibah, baik musibah kecil maupun musibah besar, itulah yang disebut dengan *kampunangeng*. Apabila tidak memakan makanan yang ditawarkan, paling tidak menyentuh makanan dengan jari, kemudian menyentuhkannya pada tenggorokan atau bibir. Makanan yang ditawarkan berupa nasi, ketan, dan singkong. Tiga jenis makanan ini wajib untuk disantap. Adapun minuman yang wajib untuk diminum atau disantap adalah kopi. Kata ***nasaba' nakenna bala*** artinya nanti akan terkena musibah. Jika seseorang menerima tawaran makanan hendaknya dimakan atau menyantap makanan tersebut. Agar diperjalanan tidak kelaparan dan dapat berkonsentrasi saat dalam perjalanan. Selain itu, sebagai bentuk penghargaan terhadap orang yang menawarkan makanan tersebut. Makna yang terkandung dalam pemali ini berupa nilai sosial, yaitu saling menghargai sesama manusia. Selain itu, penghargaan terhadap makanan atau minuman yang merupakan hasil usaha atau jerih payah manusia.

Data	<i>pemmali mattula bangi</i>	<i>nasaba' mabela matu dalle'e</i>
(3)	pemali bertopang dagu	nanti rezeki akan jauh

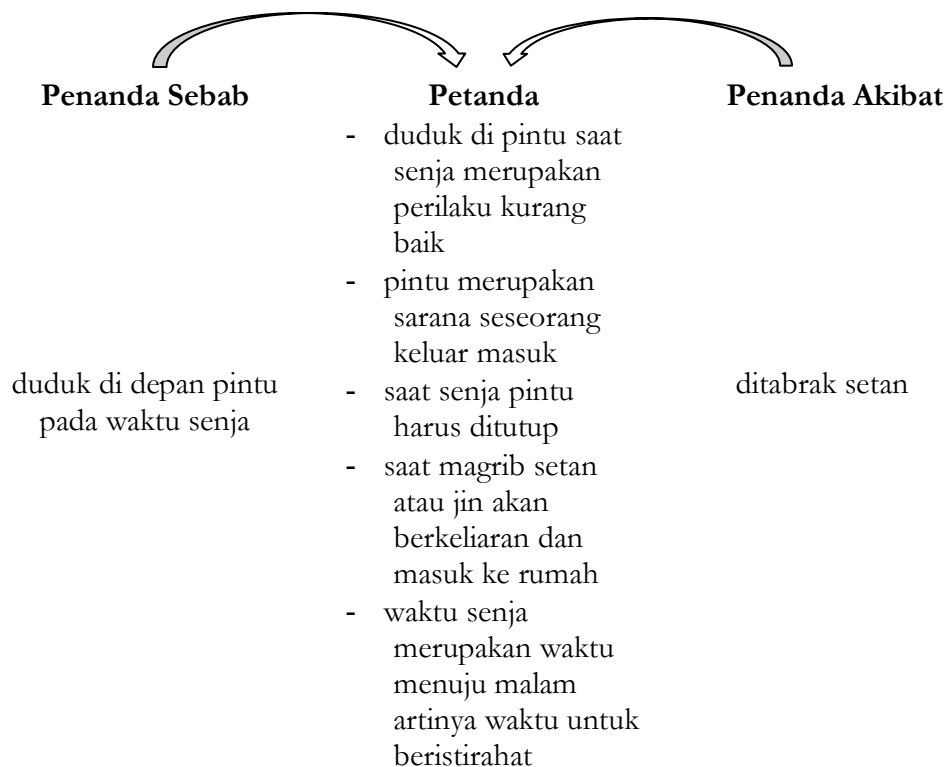
Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris juga sebagai imaji bunyi. *Bertopang dagu* merupakan penanda sebab, sedangkan *rezeki akan jauh* merupakan penanda akibat. Petanda merupakan aspek mental dari bahasa, juga sebagai konsep makna.



Etika pemali hakikatnya membawa pesan-pesan moral pendidikan, seperti etos kerja. Pemali bertopang dagu merupakan pantangan yang paling mendapat fokus orang tua. Hal ini disebabkan karena kebiasaan tersebut diasosiasikan sebagai perilaku yang malas dan tidak memiliki perencanaan hidup yang jelas. Kebiasaan ini secara psikologis berpengaruh terhadap etos kerja anak kelak. Kebiasaan tersebut juga dianggap bertentangan dengan budaya masyarakat Bugis yang terkenal sebagai pekerja keras. Di samping peran moral yang dikandungnya, etika pemali juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat Bugis. Etika pemali mengajarkan pada generasi bangsa untuk memiliki harga diri yang tinggi. Pemali bertopang dagu pada dasarnya ditunjukkan untuk melahirkan generasi yang berkarakter. Dalam hal ini, seseorang tidak boleh menyandarkan diri kepada Allah, tetapi berusaha dulu memperbaiki nasib. Kata *mabela dalle'e* artinya rezeki akan jauh, sejalan dengan falsafah Bugis yaitu "*resopa natinulu na temmangingi nalomo naletei pammase dewata*" artinya hanya dengan kerja keras dan ketekunanlah yang dapat menjadi sarana mendapatkan rezeki dari Tuhan. Maksudnya, sarana untuk memperoleh kesejahteraan adalah kerja keras dan ketekunan. Demikian juga falsafah "*ondroko mammatu-matu napole marakkae nala makkaluk*" artinya tinggallah bermalas-malasan lalu datang bergegas maka ia yang melingkar. Maksudnya, menunda-nunda pekerjaan akan menyebabkan kegagalan. Jadi, pemali bertopang dagu berisi suatu nasihat agar seseorang tidak bermalas-malasan dan tekun dalam bekerja.

Data	<i>pemmali cado ri olona</i>	<i>nasaba' na leppo tawue setang</i>
(4)	<i>sumpang'e ko labu esso</i> pemali duduk di depan pintu pada waktu senja	nanti akan ditabrak setan

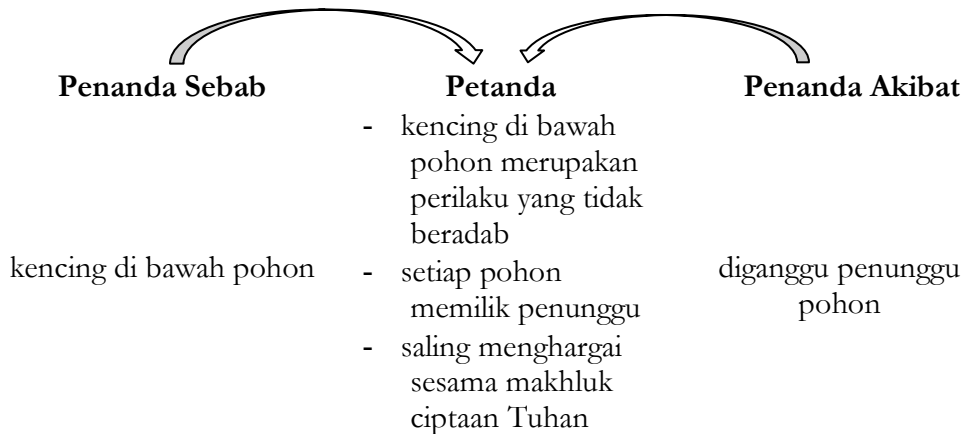
Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris juga sebagai imaji bunyi. *Duduk di depan pintu pada waktu senja* merupakan penanda sebab, sedangkan *ditabrak setan* merupakan penanda akibat. Petanda merupakan aspek mental dari bahasa, juga sebagai konsep makna.



Masyarakat Bugis merupakan mayoritas beragama muslim yang menjalankan ajaran syariatnya, menjelang malam hari atau senja segala bentuk aktivitas dihentikan karena hendak menjalankan salat magrib. Jika seseorang duduk di pintu menjelang magrib dapat menimbulkan penafsiran bahwa kemungkinan orang tersebut tidak memiliki kesiapan untuk salat magrib. Orang yang duduk di pintu menjelang magrib bisa jadi sedang menunggu seseorang atau sedang memikirkan sesuatu, akibat lain yang ditimbulkan seseorang duduk di depan pintu menghalangi orang yang lewat untuk keluar dan masuk dapat pula menyebabkan dirinya terjatuh atau tersenggol. Menjelang malam hari, seharusnya pintu sudah ditutup. Bila seseorang masih duduk di depan pintu, tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut masuk angin. Jika ditinjau dari segi kesehatan, angin saat menjelang malam hari tidak baik untuk kesehatan tubuh. Kata ***nallepo tauwe setang*** artinya ditabrak setan, kepercayaan orang dulu sangat kental dengan hal mistik, mereka percaya bahwa menjelang magrib makhluk halus akan berkeliaran. Jadi, pintu-pintu ketika menjelang magrib harus ditutup agar makhluk halus tidak masuk ke dalam rumah. Apabila seseorang duduk di depan pintu menjelang magrib, tidak menutup pintu kemungkinan akan ditabrak oleh makhluk halus atau setan yang tidak nampak oleh kasat mata manusia, istilah tersebut dikenal dengan nama *geru'gerukeng* dalam bahasa Bugis. Pemali dilarang duduk di depan pintu menjelang magrib berisi suatu nasihat agar seseorang terhindar dari penyakit *geru'gerukeng* dan tidak diganggu oleh makhluk halus.

Data	<i>pemmali teme ri awana</i>	<i>nasaba' matu geru-gerukenggi</i>
(5)	<i>pongge</i> pemali kencing di bawah pohon	nanti akan diganggu penunggu pohon

Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris juga sebagai imaji bunyi. *Kencing di bawah pohon* merupakan penanda sebab, sedangkan *diganggu penunggu pohon* merupakan penanda akibat. Petanda merupakan aspek mental dari bahasa, juga sebagai konsep makna.



Tempat-tempat sepi, gelap, dan jarang dikunjungi dipercaya sebagai tempat makhluk halus. Tempat-tempat tersebut antara lain adalah kuburan, rumah kosong dan di pohon-pohon. Di bawah pohon merupakan tempat yang sering digunakan untuk berteduh. Hal ini menyebabkan dilarang buang hajat atau kencing di bawah pohon. Karena mengganggu kenyamanan orang yang berteduh tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan hadis Rasulullah.

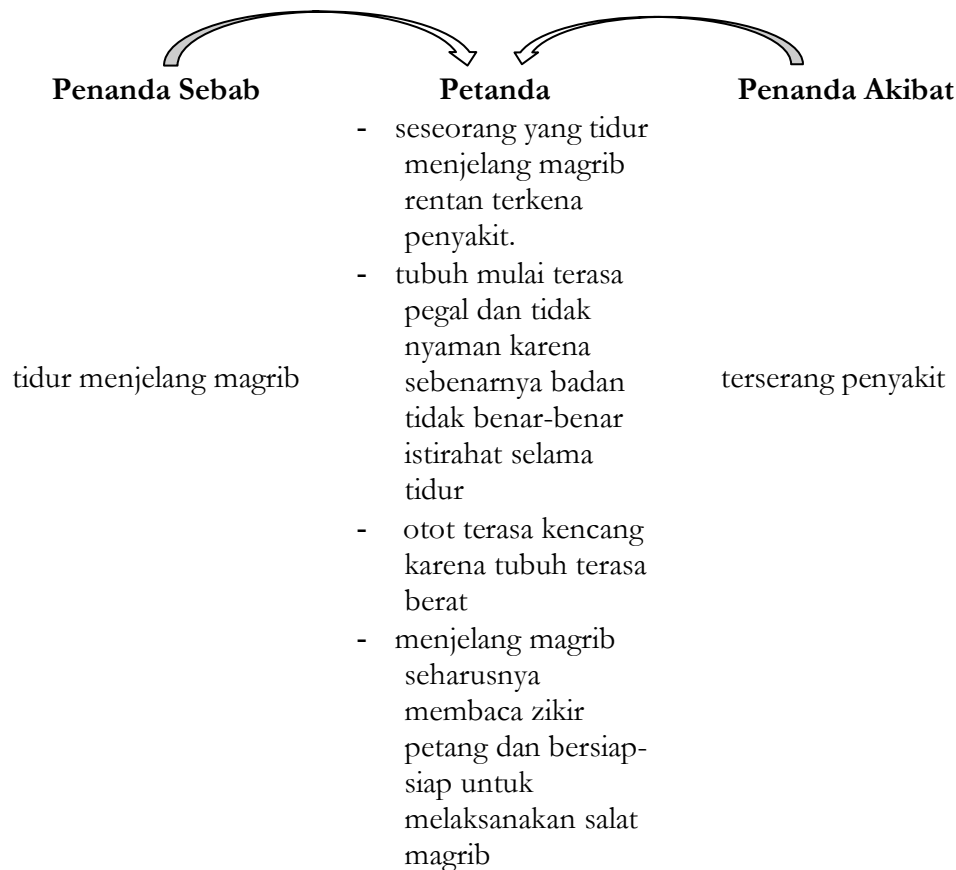
“Takutlah kalian pada dua hal yang mendatangkan laknat. “Para sahabat bertanya: “Apakah dua hal yang mendatangkan laknat tersebut wahai Rasulullah? ‘Sabda beliau: “Adalah orang yang berhajat (kencing) di jalan yang dilalui orang, atau di tempat mereka berteduh.”

Kencing di bawah pohon merupakan perilaku yang tidak beradab, orang Bugis terdahulu memercayai bahwa setiap pohon memiliki penunggu. Hal tersebut dilarang untuk kencing di bawah pohon. Kata *nasaba' matu geru-gerukenggi* artinya nanti diganggu penunggu pohon. Pemali ini berisi suatu nasihat agar seseorang tidak kencing sembarangan. Di sisi lain, agar mereka terhindar dari gangguan makhluk halus dan saling menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Data	<i>pemmali matinro labu esso'e</i>	<i>nasaba' nakenna lasa</i>
(6)	pemali tidur menjelang magrib	nanti akan terserang penyakit

Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris juga sebagai imaji bunyi. *Tidur menjelang magrib* merupakan penanda sebab, sedangkan *terkena penyakit*

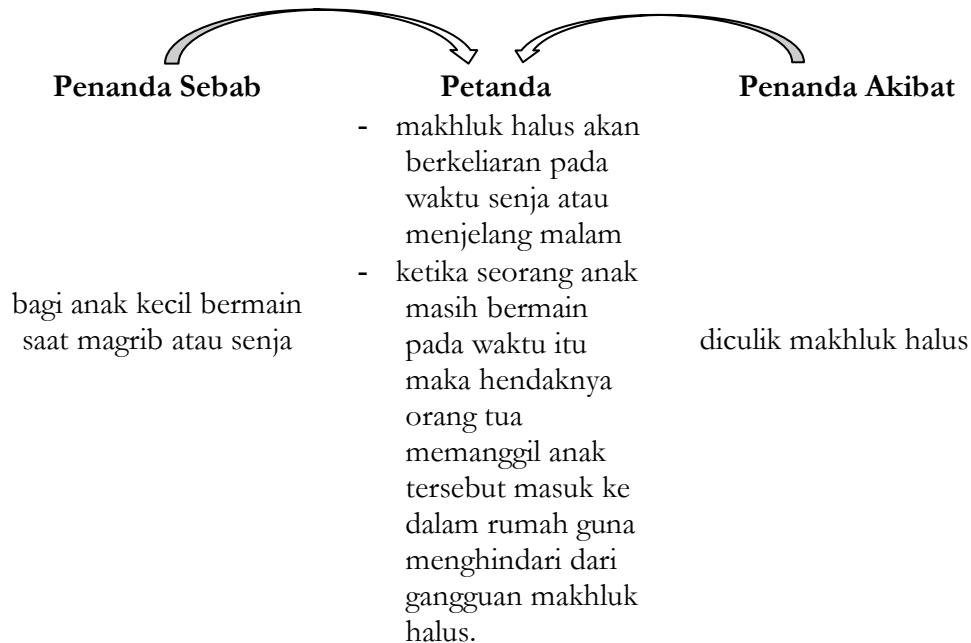
merupakan penanda akibat. Petanda merupakan aspek mental dari bahasa, juga sebagai konsep makna.



Jam biologis manusia adalah sebuah siklus harian yang dilalui tubuh dalam satu hari. Jam tersebut mengatur berbagai fungsi organ tubuh manusia secara otomatis. Waktu magrib adalah waktu kebugaran tubuh memuncak, paru-paru bekerja lebih kuat dari biasanya. Selain itu, otot-otot juga meningkat. Jadi meskipun tanpa disadari tubuh justru lebih prima dan segar untuk beraktivitas fisik pada petang hari. Jika memaksakan untuk beristirahat dan tidur pada waktu menjelang magrib. Badan justru akan sibuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang mendadak. Jadi ketika bangun di waktu magrib, tubuh mulai terasa pegal dan tidak nyaman karena sebenarnya badan tidak benar-benar istirahat selama tidur. Otot masih terasa kencang karena tubuh terasa berat. Selain dapat dilihat dari segi kesehatan, tidur di waktu magrib pun tidak baik dalam pandangan Islam. Menjelang magrib sebaiknya membaca zikir petang dan bersiap-siap untuk melaksanakan salat magrib. Kata ***nasaba' nakenna lasa*** artinya nanti terkena penyakit. Pemali ini berisi suatu nasihat, agar seseorang terhindar dari penyakit dan menggunakan waktu tidur sebagaimana mestinya, yaitu pada malam hari.

Data	<i>pemmali nanae' maccule ri</i>	<i>nasaba' nalai matu setang</i>
(7)	<i>labu esso'e</i>	nanti akan diculik makhluk halus
	pemali bagi anak kecil bermain pada saat magrib atau senja	

Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris juga sebagai imaji bunyi. *Bagi anak kecil bermain pada saat magrib* merupakan penanda sebab, sedangkan *diculik makhluk halus* merupakan penanda akibat. Petanda merupakan aspek mental dari bahasa, juga sebagai konsep makna.



Saat magrib, terjadi perubahan spektrum warna alam selaras dengan frekuensi jin dan setan, yakni spektrum berwarna merah. Pada waktu ini, jin dan setan sangat bertenaga, karena memiliki resonansi bersamaan dengan warna alam. Sedangkan dalam Islam, pada waktu magrib dijelaskan bahwa setan bersama datangnya kegelapan mulai menyebar mencari tempat tinggal, seperti berlindung di rumah kosong, di tempat yang kotor dan ada pula yang mengganggu anak kecil untuk dijadikan tempat berlindung.

Masyarakat Bugis mayoritas beragama Islam. Mereka percaya bahwa saat magrib tiba, setan akan berkeliaran. Sebab itu, orang tua menyuruh anaknya untuk masuk ke dalam rumah. Hal tersebut selaras dengan sunnah Nabi:

“jika kalian memasuki waktu sore, maka tahanlah anak-anak kalian karena setan sedang berkeliaran pada saat itu”. (HR. Al-Bhukari no. 3304)

Menahan anak-anak di dalam rumah ketika awal waktu magrib merupakan bentuk upaya menjaga anak-anak dari setan yang berkeliaran di waktu tersebut. Kata ***nasaba’ nalai matu setang*** artinya, nanti diculik setan. Pemali ini berisi suatu nasihat agar si anak tidak keluar rumah pada saat magrib, juga sebagai bentuk penjagaan orang tua terhadap anaknya.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang *Pemali dalam Masyarakat Etnik Bugis di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika*, dikemukakan simpulan sebagai berikut: pemali merupakan perwujudan hasil pemikiran orang-orang terdahulu dalam menyikapi dan memaknai kehidupan secara arif dan bijaksana sehingga pemali diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Makna yang

terkandung dalam pemali mengajarkan nilai sosial, yaitu mengatur hubungan manusia dengan manusia, mengatur hubungan manusia dengan alam, dan mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Selain itu, mengajarkan nilai moral dan etika sebagai tuntunan dalam bertingkah laku. Pemali hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zamannya. Semua itu merupakan implementasi kehidupan orang-orang terdahulu sehingga pemali bertujuan untuk menjaga keselamatan, kesehatan, rezeki, dan jodoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhilak, A., Arifin, M., & Rijal, S. 2019. "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika". *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 3(2), 121-130.
- Arifin, M. Bahri dan Syamsul Rijal. 2017. *Bahasa Daerah di Kalimantan Utara*. Yogyakarta: CV Istana Agency.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi-Tanda*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imran. 2017. "Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Pemali Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari. <http://digilib.iainkendari.ac.id/804/> (diunduh 7 Maret 2018).
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A., Hanum, I., & Dahlan, D. 2018. "Calabai Dan Bissu Suku Bugis: Representasi Gender Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie". *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 4(2), 89-102. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/calls.v4i2.1645>
- Seliana, S., Arifin, S., & Rijal, S. 2018. "Makna Simbolik Mappasikarawa Dalam Pernikahan Suku Bugis Di Sebatik Nunukan". *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 2(3), 213-220.
- Tjetjep, Rohidi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press Bandung.